

PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DI SEKITAR OBYEK WISATA PANTAI BARON

Rosalia Widiastuti Sri Lestari

Universitas Gunung Kidul

Abstract

Baron Beach is one of the popular beaches in Gunungkidul, the area with an area of 1,485.36 km². With 21 km² panoramic line, Gunungkidul become the main destination of tourists going on vacation to Yogyakarta. Empowerment is one of the strengths to build a region or village, which prioritizes participation and community participation as its main capital. Empowerment models will make development a common obligation between the government and its people. Development needs to make empowerment as a value and choice of policy, as well as social learning. The type and nature of research conducted by the author is qualitative descriptive which basically the type of research that decides, analyzes and classifies the data to be studied. According to Y. Slamet (2006:7), descriptive research is to describe the social phenomena under study. Research describes a symptom based on the indicators that he made the basis of the presence or absence of a symptom studied.

Keywords: *empowerment, society, tourism.*

Pendahuluan

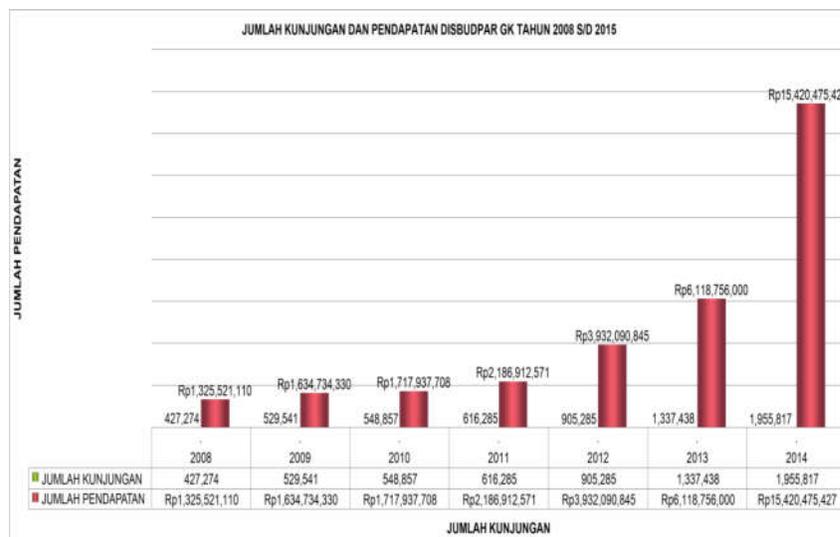
Kepariwisata di Indonesia akhir-akhir ini berkembang dengan pesat. Hampir seluruh daerah atau provinsi saat ini mengembangkan program pariwisata dengan menawarkan keindahan alam dan keunikan budaya, serta lingkungan alamnya. Dalam kerangka nasional, diharapkan pariwisata dapat menyumbang devisa bagi negara, sedangkan dalam skala daerah diharapkan masyarakat dapat ikut berpartisipasi dalam perkembangan tersebut dengan melibatkan diri antara lain di bidang ekonomi seiring dengan datangnya wisatawan. Idealnya, apa yang dibelanjakan wisatawan merupakan keuntungan masyarakat setempat dari pengembangan daerah wisata tersebut.

Menurut data Gunungkidul Dalam Angka tahun 2014, Kabupaten Gunungkidul memiliki luas wilayah mencapai 1.485,36 km² meliputi 18 Kecamatan dan 144 desa. Salah satu kekayaan alam yang perlu dikembangkan dan berdampak terhadap perluasan lapangan kerja di Gunungkidul adalah sektor pariwisata. Potensi ini mempunyai peranan dapat memperluas dan meratakan kesempatan berusaha, sekaligus dapat

mendorong pembangunan daerah dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakatnya. Dengan panjang pantai 21 km², banyak potensi dari pantai yang belum tergali. Salah faktor pendukung yang sudah dilaksanakan oleh Pemerintah Daerah adalah memperbaiki dan membuka akses jalan menuju lokasi pantai. Hal ini tidak menutup kemungkinan masyarakat disekitar pesisir membuka pantai-pantai baru, untuk menghidupkan desa wilayah mereka secara ekonomi.

Banyak hal yang dihadapi oleh masyarakat setempat untuk dapat berpartisipasi. Tidaklah mudah bagi masyarakat setempat, baik dari segi sosial dan budaya, untuk langsung terjun ke bidang pariwisata.

Grafik 1. Jumlah Kunjungan dan Pendapatan Disbudpar Gunungkidul Tahun 2008-2014



Sumber: Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Gunungkidul, 2014.

Seperti dapat dilihat pada tabel di atas, dan seperti yang terdapat dalam data potensi Dinas Kebudayaan dan Kepariwisata Kabupaten Gunungkidul tahun 2014, Kabupaten Gunungkidul mempunyai 60 obyek wisata pantai yang cukup potensial. Obyek wisata yang sekarang sudah dikembangkan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) serta membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat Gunungkidul pada umumnya dan khususnya masyarakat sekitar pantai, yaitu; pantai Ngrehenan, Baron, Kukup, Sepanjang, Drini, Krakal, Sundak, Pulangsawal, Pok Tunggal, Siung,

Wediombo, Sadeng. Dari tahun ke tahun, kunjungan wisatawan yang berpengaruh pada pendapatan semakin meningkat, hal itu dapat dilihat dari perkembangan pendapatan hasil penarikan redistribusi wisata cukup pesat.

Dengan demikian, pariwisata di Gunungkidul telah memberikan dampak positif bagi Pemerintah Kabupaten Gunungkidul. Pariwisata dianggap sebagai suatu aset yang strategis untuk mendorong pembangunan di wilayah-wilayah yang mempunyai potensi obyek wisata, pariwisata merupakan aktivitas yang pada akhirnya dapat memberikan pengaruh ekonomi terhadap kehidupan yang dirasakan oleh masyarakat sekitar obyek wisata. Keuntungan lain adalah dengan dibangunnya sarana-prasana kemudahan menuju lokasi pariwisata masyarakatpun ikut merasakannya manfaatnya seperti jalan yang semula belum diaspal sekarang diperhalus sehingga masyarakat menggunakan kendaraan dengan nyaman, transportasi lancar, jalan lebar sehingga tidak terjadi kemacetan.

Melihat potensi yang ada di daerah dibutuhkan peran serta masyarakat sekitar tujuan wisata untuk membangun dan mengembangkan daerah tersebut. Era pada saat ini pembangunan di Indonesia sudah sampai pada era “ pemberdayaan” atau *empowerment* sebagai salah satu metode pembangunan nasional. Pemberdayaan (Randy R, 2012) juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekedar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”. Sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”. Model Pemberdayaan akan menjadikan pembangunan sebagai kewajiban bersama antara pemerintah dan rakyatnya. Pembangunan perlu menjadikan pemberdayaan sebagai nilai dan pilihan kebijakan, sekaligus sebagai pembelajaran sosial. Dalam arti masyarakat harus selalu belajar untuk menjaga sekaligus mengembangkan daerah mereka sebagai daerah kunjungan wisata, dengan demikian rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana pemberdayaan masyarakat di sekitar pantai Baron?”

Tujuan penelitian ini adalah: 1) Mengetahui bagaimana pemberdayaan masyarakat di sekitar obyek wisata pantai Baron; 2) Untuk mengetahui partisipasi masyarakat di daerah wisata di pantai Baron. Manfaat yang didapat dalam penelitian ini antar lain; 1) Memberikan pengertian dan pengetahuan pada masyarakat tentang pentingnya pemberdayaan dalam pembangunan yang tujuan akhirnya adalah untuk kesejahteraan penduduk.

Tinjauan Pustaka

1. Pengertian Pariwisata

Pariwisata merupakan konsep yang sangat multidimensional. Tak dapat dihindari bahwa beberapa pengertian pariwisata dipakai oleh para praktisi dengan tujuan dan prespektif yang berbeda sesuai tujuan yang ingin dicapai, berikut beberapa pengertian pariwisata:

Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pemerintah, swasta dan pemerintah daerah (UU No.10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan).

Pariwisata adalah suatu perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu, yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan maksud bukan untuk berusaha atau mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, namun semata-mata untuk menikmati perjalanan guna bertamasya dan rekreasi atau memenuhi keinginan yang beraneka ragam (Oka Yoeti, 1997).

2. Sistem Pariwisata

Menurut Leiper (1990:22-23) dan Cooper, et al (1999:4-8), dalam Pitana (2009), elemen-elemen dari sebuah sistem pariwisata yang sederhana menyangkut sebuah daerah/negara asal wisatawan, sebuah daerah/negara tujuan wisata dan sebuah tempat transit serta sebuah generator yang memproses balik tersebut. Ada elemen pokok, yaitu *traveler*, *transit route region*, *tourist destination region* dan *returning traveler*. Namun demikian, hal itu juga menyangkut tiga elemen pokok, yaitu elemen wisatawan, tiga elemen geografis (gabungan dari *travel generator*, *transit route* dan *tourist destination*) dan elemen industri pariwisata.

Menurut Mathieson dan Wall (dalam pitana, 2009), terdapat tiga elemen dalam pariwisata, yaitu: a) *A dynamic element* yaitu perjalanan ke suatu destinasi; b) *A statistic element*, yaitu singgah di daerah tujuan; c) *A consequential*, yaitu elemen yang merupakan akibat dari dua hal yaitu travel ke suatu destinasi wisata dan singgah di daerah wisata (khususnya masyarakat lokal), yang meliputi dampak ekonomi, sosial dan fisik dari adanya kontak dengan wisatawan.

3. Usaha Wisata

Usaha pariwisata adalah usaha yang menyediakan barang dan atau jasa untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan penyelenggaraan pariwisata. Usaha wisata meliputi: a) Daya tarik wisata; b) Kawasan wisata; c) Transportasi wisata; d) Jasa perjalanan wisata; e) Jasa makanan dan minuman; e) Penyedia akomodasi; f) Penyelenggara hiburan dan rekreasi; g) Penyelenggaraan pertemuan, perjalanan insentif, konferensi dan pameran; h) Jasa informasi pariwisata; i) Jasa konsultan pariwisata; j) Jasa pramuwisata; k) Wira tirta.

3. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan” atau *empowerment* sebagai salah satu metode pembangunan nasional. Pemberdayaan (Randy R : 2012) juga dapat bermakna “pemberian kekuasaan” karena *power* bukan sekedar “daya”, tetapi juga “kekuasaan”. Sehingga kata “daya” tidak saja bermakna “mampu”, tetapi juga “mempunyai kuasa”. Model Pemberdayaan akan menjadikan pembangunan sebagai kewajiban bersama antara pemerintah dan rakyatnya.

Selama ini keterlibatan masyarakat hanya dilihat dalam konteks yang sempit, artinya manusia cukup hanya dipandang sebagai tenaga kasar untuk mengurangi biaya pembangunan sosial. Dengan kondisi ini, peran serta masyarakat terbatas pada implementasi atau penerapan program, untuk menjadi kreatif, daya manusia tidak dikembangkan dari dalam dirinya dan harus menerima keputusan yang sudah diambil pihak luar, dalam hal ini partisipasi dalam bentuk pasif. Oleh karena itu, pemberdayaan pada dasarnya menempatkan masyarakat sebagai pusat perhatian dan sekaligus pelaku utama pembangunan (*people centred development*). (Midgley, dalam Vidhyandika Moeljarto, 1996, dalam Randy, 2012)

Kabupaten Gunungkidul sudah lama terkenal dengan daerah yang tandus dan kering, namun ternyata memiliki sumber daya alam pantai yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi sebuah obyek wisata alam yang dapat memperluas lapangan pekerjaan dan dapat memacu pendapatan masyarakatnya.

Gunungkidul memiliki sumber daya alam yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi obyek wisata. Pemerintah berusaha mengembangkan sumber daya alam pantai menjadi suatu obyek wisata yang dapat memperluas lapangan pekerjaan, meningkatkan pendapatan masyarakat serta memperluas kesempatan berusaha, di mana pariwisata merupakan industri gaya baru yang mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang

cepat dalam hal kesempatan kerja, pendapatan masyarakat, taraf hidup serta dapat menghidupkan sektor-sektor lain yang dapat menunjang kesejahteraan masyarakat.

Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat sekitar obyek diharapkan dapat berperan aktif dalam pengembangan pariwisata tersebut sehingga dapat ikut merasakan dampak positifnya serta meminimalisir dampak-dampak negatif sehingga kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Telah kita ketahui bahwa pengembangan pariwisata akan berdampak positif dan berdampak negatif.

Metode Penelitian

Jenis dan sifat penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah deskriptif kualitatif yang pada dasarnya jenis penelitian ini yang memutuskan, menganalisis dan mengklasifikasi data yang akan diteliti. Menurut Y. Slamet (2006:7), penelitian deskriptif adalah untuk mengguraikan gejala sosial yang diteliti. Penelitian mendeskripsikan suatu gejala berdasarkan pada indikator-indikator yang dijadikan dasar dari ada tidaknya suatu gejala yang diteliti, sedangkan penelitian deskriptif kualitatif mendeskripsi kualitas suatu gejala yang menggunakan ukuran perasaan sebagai dasar penilaiannya.

1. Lokasi

Masyarakat sekitar Pantai Baron, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul.

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dengan menggunakan *Cluster Random Sampling*, yaitu sampel yang tidak diambil secara individual, tetapi terlebih dahulu unit sampelnya adalah rumpun-rumpun masyarakat yang ada di lokasi tersebut, dari sisi pekerjaan dan kelompok-kelompok yang diikuti oleh masyarakat tersebut. Setelah peneliti menentukan secara random unit-unit sampel secara cluster, langkah berikutnya adalah memilih sampel dari cluster-cluster itu sejumlah responden sebanyak yang dikehendaki. (Y. Slamet, 2006). Data identitas nara sumber dalam penelitian: 1) H. Sutono, Kepala Desa Kemadang; 2) Subroto, Sekertaris Desa Kemadang; 3) Tugiyem, pemilik jasa kamar mandi;

4) Kartinem, pemilik warung makan; 5) Santo, tukang parkir; 6) Tugiyono dan Sumiran, warga setempat.

3. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Y. Slamet menulis dalam bukunya *Metode Penelitian* (2006), ada beberapa teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan antara lain: 1) Metode Observasi, yaitu teknik pengumpulan data yang bersifat onoverbal. Pengamatan secara indera visual, peneliti melakukan pengamatan ini meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek secara langsung terhadap masyarakat sekitar obyek wisata Pantai Sundak, Dusun Pule Gudes, Desa Sidoharjo, Kecamatan Tepus, Kabupaten Gunungkidul; 2) Metode Wawancara. Teknik wawancara adalah cara yang dipakai untuk memperoleh informasi melalui kegiatan interaksi sosial antara peneliti dengan yang diteliti. Di dalam interaksi ini peneliti berusaha mengungkap gejala yang sedang diteliti melalui kegiatan tanya jawab; 3) Metode Dokumentasi, yakni metode pengumpulan data dengan menggunakan data yang ada untuk dipelajari dalam bentuk dokumen yang berupa catatan.

4. Analisa Data

Analisis, menurut Milles dan Huberman, dalam Y. Slamet (2006:140), merupakan proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis data yang digunakan secara kualitatif yang meliputi: 1) Proses reduksi data: proses pemilihan, pemusatan perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data merupakan proses analisis yang menajamkan, menggolongkan dan membuang yang tidak perlu; 2) Kegiatan penyajian data, yang sering digunakan adalah bentuk teks naratif, peneliti tidak boleh mengambil kesimpulan yang gegabah, menyeleksi, menarik kesimpulan/verifikasi, adalah hanya sebagian dari konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung, yaitu dengan cara merefleksi kembali apa yang telah kembali ditemukan serta tukar pikiran dengan teman sejawat untuk memperoleh kebenaran.

Hasil dan Pembahasan

1. Deskripsi Wilayah

Kecamatan Tanjungsari terdiri dari 5 desa dan 71 Dusun. Terletak di bagian selatan Gunungkidul berbatasan langsung dengan Samudera Indonesia. Pantai selatan yang masuk dalam wilayah Tanjungsari adalah Pantai Baron, Pantai Kukup, Pantai Sepanjang, Pantai Watu Kodok, Pantai Drini dan Pantai Krakal. Desa Kemadang merupakan salah satu desa yang secara administratif adalah bagian dari kecamatan tanjung sari. Desa ini memiliki tiga potensi wisata pantai, yang salah satunya adalah Pantai Baron. Desa Kemadang mempunyai luas tanah secara keseluruhan 1937,4940 hektar, dengan pembagian wilayahnya adalah 17 padukuhan, 17 RW, dan 58 RT.

Dari sudut demografis, Desa Kemadang termasuk tipologi desa nelayan/pesisir, sedangkan tingkat perkembangan desa termasuk desa swakarya lanjut dengan skor 15.483. Jumlah penduduk adalah 6.816 jiwa, dengan komposisi penduduk laki-laki 3.351 jiwa dan perempuan 3.465 jiwa.

2. Pantai Baron

Secara administratif wisata Pantai Baron berlokasi di Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Gunungkidul. Batas pantai ini diapit oleh 2 pantai yang berdekatan yaitu Pantai Parangrucuk dan Pantai kukup dengan koordinat GPS Koordinat GPS: - 8.128017,110.547559. Akses menuju Pantai Baron sangatlah mudah dapat ditempuh dengan kendaraan roda dua, empat bahkan bus karena jalan sudah lebar dan kondisi baik yaitu sekitar 65 kilometer dari Kota Yogyakarta dan 20 kilometer dari Kota Wonosari. Untuk menuju Pantai Baron harus melewati pos retribusi kemadang dan pos retribusi Jalur Lintas Selatan (JLS). JLS merupakan pos baru, dari pertigaan Gading kemudian arah Saptosari dan selanjutnya akan memasuki kawasan Desa Kemadang, Kecamatan tanjungsari, melewati JLS. Untuk saat ini, masih dalam perbaikan jalan dan pemasangan rambu-rambu jalan atau lalu lintas di JLS.

Secara historis, pantai ini juga bernama Patok Baron karena merupakan kawasan yang dimanfaatkan oleh masyarakat sekitar sebagai tempat pemancingan ikan. Selain digunakan untuk pemancingan, kawasan ini digunakan warga untuk mengambil air minum.

Pada tahun 1960, banyak pemancing dari warga luar daerah berdatangan sehingga pantai ini sudah dikenal daerah luar. Seiring berjalannya waktu dengan semakin banyak warga yang datang, pada tahun 1987, pemerintah mulai turun tangan dan kawasan wisata ini mulai dibangun beberapa infrastruktur, yakni jalan dan lapak–lapak warung. Semakin banyak wisatawan yang datang, sampai saat ini obyek wisata ini dikenal dengan wisata Pantai Baron.

Pantai Baron memiliki ombak yang besar sehingga para wisatawan tidak boleh melewati batas yang telah ditentukan dan harus berhati-hati jika ingin berenang dipantai. Pantai ini sebenarnya berupa teluk yang diapit oleh dua bukit disisi kanan dan kirinya. Pasir berwarna coklat menghampar di sepanjang pantai. Di atas parkir juga berjajar perahu-perahu nelayan membelakangi lautan. Pantai Baron memang menjadi dermaga bagi para nelayan untuk berangkat dan pulang untuk mencari ikan. Sehingga, di kawasan pantai ini juga dilengkapi dengan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sebagai pasar bagi para nelayan menjajakan hasil tangkapan. Selain memiliki ombak yang besar dan sebagai tempat kapal nelayan bersandar, Pantai Baron juga memiliki keistimewaan lainnya yaitu terdapat muara sungai bawah tanah yang terdapat di pantai ini. Airnya cukup segar, dikarenakan air dari sungai ini masih alami dan tidak ada pencemaran sama sekali. Ketika menaiki bukit di sekitar pantai, pengunjung dapat menikmati pemandangan yang sangat indah menjelang senja.

3. Program Pemerintah Desa Kemadang

Pemerintah desa mengatur dan menentukan kebijakan tentang kawasan wisata Pantai Baron, baik dari segi penataan ruang. Tentunya tidaklah mudah mengatur dan mengawasi tempat wisata tersebut dikarenakan banyaknya masyarakat yang ingin berebut untuk membuka lapangan kerja di daerah wisata tersebut.

Terkait dengan kebijakan desa, Bapak H. Sutono selaku Lurah atau Kepala Desa Kemadang menyatakan, selaku kepala pemerintahan bersama jajarannya membuat berbagai macam kebijakan yang kaitanya dengan penataan daerah wisata dan program yang menyangkut dengan pemberdayaan masyarakat Desa Kemadang. Banyak program yang

diterapkan sejak dibukanya Pantai Baron sebagai wisata umum. Ada beberapa program yang penting, yaitu:

1. Pembentukan Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) yang tugasnya adalah mengkoordinasikan para pelaku usaha wisata di Pantai Baron. Dengan adanya Pokdarwis tersebut kebijakan yang dibuat oleh pemerintah desa akan tersalurkan ke para pelaku usaha, dengan kata lain pokdarwis adalah penghubung antara pemerintah desa dan para pelaku usaha di pantai Baron. Saat ini terdapat sekitar \pm 1800 pelaku usaha wisata asli dari masyarakat Desa Kemadang.
2. Melakukan pelatihan-pelatihan ketrampilan masyarakat Desa Kemadang yang bekerja sebagai pelaku usaha di Pantai Baron, di antaranya pelatihan kerajinan dari kerang, pengolahan makanan dari hasil laut baik untuk oleh-oleh ataupun rumah makan, teknik perkapalan/nelayan untuk menjaring ataupun perbaikan kapal dan pelatihan lainnya.
3. Ikut serta dalam penataan kawasan pantai, dalam hal ini adalah penataan ruang diareal pantai Baron dari lokasi berdagang makanan, kerajinan kerang, lokasi pelelangan ikan, parkir kendaraan bermotor dan tentunya lokasi parkir kapal-kapal nelayan.
4. Antisipasi terhadap dampak negatif perkembangan pariwisata (Kel. Sadar HIV/AIDS, Bebas Narkoba).
5. Pembentukan unit-unit usaha/fasilitas pariwisata dan perikanan.

Beberapa kendala yang dihadapi ketika pemerintah desa menerapkan kebijakan tersebut kepada masyarakat, di antaranya:

1. Keinginan masyarakat yang berseberangan dengan kebijakan pemerintah.
2. Kesadaran masyarakat yang kurang akan pentingnya suatu pemberdayaan dan masyarakat susah untuk diatur.
3. Antusias warga yang kurang, sehingga program baru terkadang tidak dapat berjalan dengan lancar.

4. Badan Pengawas Desa Kemadang

Bapak Agus, selaku kepala BPD Kemadang, menjelaskan bahwa sebagai bagian dari Pemerintahan Desa Kemadang, Badan Pengawas mempunyai tugas mengawasi kebijakan dan mendukung berbagai macam kebijakan yang diterapkan pemerintah desa untuk masyarakat khususnya daerah wisata pantai. Ia menjelaskan bahwa selama ini kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah Desa Kemadang cukup efektif dan dampaknya sangat baik. Berbagai macam kegiatan dan kebijakan sangat mengarah ke pemberdayaan masyarakat lokal. Tentunya kebijakan tersebut tidak serta merta langsung dapat diterapkan, perlu waktu yang panjang dalam pelaksanaannya sehingga dapat berjalan secara berkelanjutan. Maka dari itu, Badan Pengawas Desa juga bekerjasama dengan pihak lain turut serta membantu dalam merealisasikan kebijakan ataupun program dari pemerintah daerah ke masyarakat lokal Desa Kemadang.

Di antara berbagai macam kegiatan yang diprogramkan, terdapat tugas-tugas penting yang setiap tahun dilakukan oleh Badan Pengawas Desa yang bekerjasama dengan pihak pemerintah desa:

1. Mendukung adanya kegiatan sedekah laut Pantai Baron yaitu upacara sedekah laut dalam pelaksanaannya satu tahun dua kali.
2. Penataan kawasan wisata pantai yang setiap tahunnya ditata untuk kenyamanan pengunjung.

5. Pemilik Rumah makan

Bapak Sutar, selaku pemilik rumah makan yang sudah berjualan sekitar 11 tahun, menjelaskan bahwa pemilik rumah makan pada umumnya adalah masyarakat asli Desa Kemadang. Pendirian rumah makan adalah salah satu kebijakan pemberdayaan masyarakat yang diprogramkan pemerintah desa. Mereka berjualan dan mendirikan rumah makan sudah sejak awal obyek wisata Pantai Baron dibuka.

Saat ini pemilik rumah makan mendapatkan fasilitas yang baik dan ijin yang mudah jika ingin mendirikan usaha. Lahan yang ditempati merupakan lahan sewa dari pemerintah dengan biaya yang berbeda-beda tergantung dari luas dan lokasi yang ditempati. Banyak pilihan menu yang disajikan para pemilik rumah makan, hal tersebut juga diperoleh karena

adanya kegiatan pemberdayaan yaitu pelatihan berbagai olahan produk hasil laut menjadi menu makanan. Dengan berbagai macam hasil laut yang disediakan oleh alam, maka bervariasi makanan yang dapat disajikan.

Berdasarkan informasi dari Ibu Kartinem (pemilik rumah makan), di bawah organisasi Pokdarwis (kelompok sadar wisata) Pantai Baron, para pemilik rumah makan dan pedagang dikoordinasi dengan baik. Hal tersebut bertujuan untuk pendataan anggota dan sosialisasi berbagai program dari pemerintah untuk masyarakat. Tentunya banyak sosialisasi yang akan dilakukan oleh pemerintah kepada pemilik warung, salah satunya tentang limbah makanan. Peremajaan bangunan rumah makan juga perlu dilakukan demi kenyamanan dan keamanan dari pengunjung yang datang. Sampai saat ini berbagai agenda sudah direncanakan dan direalisasikan, termasuk penataan ulang kawasan wisata Pantai Baron agar lebih baik lagi.

Ibu Sumarni (salah satu pemilik rumah makan) menambahkan, selain dikoordinasi oleh kelompok sadar wisata Pantai Baron, para pemilik warung juga memiliki kelompok lain yang disesuaikan dengan lokasi mereka berjualan, diantaranya ada kelompok Arta Mandiri, kelompok ngudi Rejeki, kelompok Mina Moga, kelompok Sedyo Manunggal dan kelompok Nelayan. Walaupun dibagi menjadi beberapa kelompok bukan berarti untuk memecah anggota, namun kelompok-kelompok kecil tersebut dipisah agar dalam pengawasan yang dilakukan oleh organisasi induk yaitu kelompok sadar wisata menjadi lebih mudah. Kegiatan-kegiatan kecil yang dilakukan oleh masing-masing kelompok adalah arisan yang dilakukan dan disepakati oleh setiap anggota kelompok, selain itu juga kegiatan peminjaman bantuan modal dan lainnya. Kegiatan lainnya adalah kerjabakti yang dilakukan oleh semua elemen masyarakat yang ada di kawasan wisata pantai tersebut. Dengan kegiatan kerja bakti bersama-sama diharapkan adanya rasa memiliki dan menjaga daerah tersebut agar tetap rapi dan nyaman.

5. Penyedia Jasa Kamar Mandi

Roni (pengelola kamar mandi) menjelaskan, penyedia jasa kamar mandi merupakan unsur penting dalam wisata pantai ini, salah satunya adalah tempat untuk membersihkan diri dari pasir ataupun lainnya. Di areal Pantai Baron terdapat beberapa tempat untuk jasa

kamar mandi baik dikelola pribadi maupun sewa. Untuk lahan sewa merupakan lahan dan bangunan milik pemerintah yang disewa masyarakat dengan biaya tertentu yang telah diatur. Untuk pribadi adalah lahan milik pemerintah, namun bangunan kamar mandi didirikan sendiri oleh pemilik usaha tersebut. Biasanya kamar mandi milik pribadi, lahan yang dipakai adalah lahan yang disewa bergabung dengan lokasi rumah makan jadi tempatnya tidak dipisah. Tugiyem (pengelola kamar mandi) juga menambahkan, harga sewa dari tanah sampai bangunan adalah berkisar 3 juta sampai 5 juta per tahun, namun nominal tersebut berbeda setiap tahunnya.

6. Penyedia Jasa Tukang Parkir

Jasa penyedia lahan parkir merupakan hal yang dibutuhkan. Disitulah pentingnya peran jasa tukang parkir yaitu menyediakan tempat dan menata kendaraan milik pengunjung agar rapi dan aman saat ditinggal berlibur di pantai.

Bapak Sugiyono (pengelola parkir) menjelaskan bahwa di areal Pantai Baron terdapat beberapa pengelola parkir kendaraan bermotor, yaitu parkir motor roda dua dan parkir mobil ataupun bus. Lahan yang dipakai untuk areal parkir adalah lahan milik pemerintah, oleh karena itu masyarakat bekerjasama dengan pemerintah untuk mengelola areal tersebut. Ada beberapa orang yang dikontrak oleh pemerintah untuk bertugas sebagai tukang parkir dikawasan pantai baron. Untuk biaya kontrak/sewa pertahun tergantung dari pemerintah daerah yang menentukan, jadi pertahun angkanya berbeda hal tersebut disesuaikan dengan kondisi dilapangan.

Selain pemerintah yaitu Dinas Pariwisata, lahan parkir juga dikelola atau pengelolaannya adalah kerja sama dengan karang taruna Desa Kemadang, dan nantinya ada pembagian khusus hasil parkir pertahunnya. Bapak Santo (pengelola parkir) menjelaskan bahwa untuk perluasan tentunya sangat berpengaruh karena pengunjung akan semakin meningkat. Kapasitas muat kendaraan yang parkir juga meningkat. Untuk kegiatan organisasi tidak ada, hanya kerja bakti di setiap bulannya di bawah arahan pokdarwis.

Secara garis besar, pemberdayaan di kawasan Pantai Baron, Desa Kemadang, Kecamatan Tanjungsari, sudah berjalan dengan baik. Semua elemen masyarakat yang terlibat, baik dari pemerintah daerah maupun masyarakat, sudah sadar dan mampu

bekerjasama dengan baik untuk menciptakan kondisi daerah wisata yang aman juga nyaman. Kegiatan kepariwisataan di Pantai Baron juga perlahan juga membaik mulai dari penataan lokasi, kelengkapan sarana prasarana, serta kelengkapan barang dan jasa. Dengan terus berjalannya kegiatan pemberdayaan tersebut yang nantinya akan berdampak positif bagi masyarakat Desa Kemadang, tentunya yang dijadikan tujuan adalah perbaikan ekonomi masyarakat dan peningkatan kesejahteraan masyarakat itu sendiri.

Kesimpulan

Dari penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan sebagai berikut: 1) Pemberdayaan masyarakat Desa Kemadang yang dilakukan oleh pemerintahan, baik kabupaten maupun desa, bekerjasama kelompok sadar wisata Pantai Baron dan pihak-pihak pendukung lainnya telah berjalan dengan baik. Hal itu dilakukan dengan berbagai macam kebijakan dan program yang telah diterapkan. Bukti keberhasilan dari proses pemberdayaan tersebut adalah masih berlangsungnya kegiatan-kegiatan usaha dagang dan banyaknya partisipasi masyarakat untuk membuka usaha di daerah wisata sampai saat ini, di antaranya usaha rumah makan, oleh-oleh, jasa parkir dan lainnya; 2) Partisipasi masyarakat di daerah wisata Pantai Baron sangat baik, dibuktikan dengan banyaknya pelaku usaha dagang dari masyarakat lokal Desa Kemadang. Masyarakat yang tidak berdagang di kawasan pantai ada yang berpartisipasi dalam menjaga kelancaran lalu lintas dan lainnya. Dengan dukungan semua pihak, diharapkan kenyamanan dan keamanan dari daerah wisata dapat berlangsung dengan baik; 3) Dengan kondisi saat ini, Kabupaten Gunungkidul sudah dikenal oleh wisatawan luar sehingga wisatawan yang datang semakin banyak. Hal tersebut membawa berkah bagi para pelaku usaha di kawasan wisata Pantai Baron. Harapannya, dengan keberlanjutan kegiatan tersebut, kesejahteraan ekonomi dari masyarakat, khususnya Desa Kemadang, bisa semakin meningkat.

Daftar Pustaka

- Anonim. 2015. "Dampak Pembangunan Pariwisata", dalam [https://www.google.com/dampak pembangunan pariwisata](https://www.google.com/dampak%20pembangunan%20pariwisata), diakses pada Senin, 29 April 2015.
- Anonim. 2014. *Data Potensi Dibudpar Gunungkidul 2014*.
- Anonim. 2011. Gunungkidul dalam Angka 2011. Yogyakarta: Biro Pusat Statistik

Kabupaten Gunungkidul.

Anonim. 2015. "Pengertian Masyarakat", dalam <http://id.wikipedia.org/wiki/Masyarakat>, diakses pada Selasa, 30 April 2015.

Anonim 2015. "Pengertian Pemberdayaan Masyarakat", dalam <http://info-pendampingan.blogspot.com/2012/08/manfaat-dan-hambatan-pemberdayaan.html>, diakses pada Selasa, 30 April 2015.

Oka, Youti. 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: PT Angkasa.

Slamet, Y. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Surakarta: Universitas sebelas Maret Press.

Suryadi, I Gede Iwan. 2005. *Kepariwisataan*. Bali: STMIK STIKOM Bali.